

BAB IV

REFLEKSI PENELITIAN REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM BALERINA

Pada bab ini berisi hasil penelitian yang berkaitan dengan implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi sosial serta disesuaikan dengan analisis naratif milik Tzevan Todorov yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

2.1 Implikasi Teoritis

Film Balerina merupakan film yang bergenre action dengan perempuan sebagai tokoh utamanya, dimana tokoh utama perempuan ini cenderung ditampilkan dengan berbagai nilai berkaitan dengan maskulinitas, seperti memiliki sikap yang kompetitif, berani, percaya diri, dominan, serta mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dalam situasi penuh tekanan. Tokoh Ok Ju yang memiliki karakteristik maskulin dikembangkan dalam sudut pandang laki-laki. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tokoh Ok Ju dikembangkan dalam sudut pandang maskulin untuk bertahan dan keluar dari penindasan yang didapatkan. Dalam film ini banyak menampilkan tokoh Ok Ju sebagai tokoh utama perempuan yang memiliki karakter berani, kuat dan tegas dan cenderung lebih digambarkan dengan sisi maskulin dibandingkan dengan sisi feminitasnya. Namun, karakter maskulin yang ditunjukkan dalam film ini tidak sesederhana seperti yang ditampilkan dalam film.

Ideologi patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah

dengan karakteristik feminin, sementara laki-laki ditempatkan pada posisi yang lebih dominan dengan karakteristik maskulin. Laki-laki dianggap memiliki sifat maskulin seperti keberanian, agresivitas, dominasi, rasionalitas dan kekuatan. Namun sebaliknya, perempuan berkaitan dengan sifat feminin yang lebih lembut, halus, lemah dan diharapkan tunduk pada kekuasaan patriarki (Branon, 2011). Kekuatan selalu identik dengan kaum laki-laki, hal ini ditunjukkan lewat salah satu adegan ketika Choi Pro berkata “*Hanya satu cewek. Tidak perlu banyak ulah. Kau dan aku saja cukup, Myung Sik*”. Kalimat tersebut menggambarkan makna seolah Ok Ju sebagai perempuan lebih lemah daripada laki-laki.

Film *Balerina* menunjukkan representasi tokoh perempuan yang menggambarkan sebaliknya, hal ini sejalan dengan *standpoint theory* yang menunjukkan adanya masalah dalam struktur sosial dan menyarankan cara-cara untuk mengatur kembali kehidupan sosial agar menjadi lebih adil dan setara (West & Turner, 2008). Teori sudut pandang (*Standpoint Theory*) menjelaskan pengalaman perempuan terbentuk dari kedudukan mereka yang terjebak dalam dominasi laki-laki, budaya patriarki serta ideologi yang mendominasi. Teori ini berangkat dari pembahasan terkait dengan hubungan antara tuan dan budaknya, yang mana mereka hidup dalam ruang lingkup yang sama namun memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan posisi dalam kehidupan sosial. Dalam buku *Theories of Human Communication* menjelaskan bahwa teori sudut pandang mengeksplorasi bagaimana keadaan kehidupan seseorang dalam membentuk pemahaman terkait dunia sosial. Teori ini juga memperkenalkan unsur kekuasaan dan kekuatan ke

permasalahan identitas. Individu yang tersisihkan atau yang tidak memiliki kuasa akan melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang mereka alami dan mereka pahami sendiri, serta memahami dan melihat dari sudut pandang orang yang memiliki kuasa. Namun sebaliknya, individu yang memiliki kekuatan tidak memiliki keperluan untuk melihat dan memahami dari sudut pandang individu yang tersisihkan, karena mereka tidak perlu mempelajari dan memahami individu lain untuk dapat bertahan hidup (John, et al, 2009). Dengan kata lain teori ini menginginkan perempuan memiliki kemampuan untuk dapat berdiri tegak di dunia yang cenderung didefinisikan oleh laki-laki, dalam film ini tokoh Ok Ju ditampilkan dengan dominasi sisi maskulin. Ok Ju sebagai tokoh utama menampilkan sosok perempuan dengan karakter yang kuat dan memiliki atribut maskulin.

Kesimpulannya, teori ini menjelaskan bahwa kelompok yang termarginalisasi tidak hanya dipaksa untuk melihat sudut pandang mereka yang kurang menguntungkan, namun juga diharuskan untuk mengakui posisi mereka yang lebih berkuasa. Mereka menjadi disebut sebagai “Outsiders within” oleh Patricia Hill Collins yang artinya sang budak, dimana seorang budak harus memahami sudut pandang tuannya agar bisa bertahan, sedangkan tidak mungkin sebaliknya (Krolokke & Sorensen, 2006).

Penggunaan *standpoint theory* ini relevan dengan asumsi penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ok Ju dikembangkan dengan sudut pandang laki-laki terkait kekuatan dan kekerasan lewat tubuh perempuan, yang menjadikan perempuan menjadi superior dan dominan dibandingkan laki-

laki. Hal ini ditunjukkan dengan adegan Ok Ju yang cenderung menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk membela, dan melindungi diri, serta melawan penindasan dan kekerasan yang cenderung dilakukan oleh laki-laki. Dimana budaya kekerasan, menyamakan kekuatan dan kekuasaan dengan tindak kekerasan, serta mengkaitkan atribut kekuatan dan kekuasaan sebagai milik laki-laki.

Pertarungan, penggunaan senjata, profesi mantan *bodyguard* merupakan hal yang identik dengan laki-laki sebagai kaum maskulin yang mana hal tersebut cenderung mengandalkan kekuatan. Dalam film Balerina tokoh Ok Ju ditunjukkan dengan aktivitas tersebut, serta cenderung berada pada posisi yang lebih dominan dan mampu mengalahkan para tokoh penjahat laki-laki. Ketika perempuan digambarkan dengan karakter yang kuat atau bahkan menunjukkan kekuatan seperti laki-laki, memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi sulit, serta berpenampilan maskulin, mereka direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki jiwa laki-laki (Amriani, 2015). Hal ini juga sejalan dengan konsep *Female Masculinity*, Halberstam mengatakan maskulinitas perempuan merupakan potongan gambaran bagaimana maskulinitas dikonstruksikan sebagai maskulinitas tidak hanya menirukan kejantanan (Halberstam, 1998).

Halberstam mengemukakan pendapat bahwa maskulinitas perempuan bukan hanya sekedar pelengkap saja yang mana hal tersebut dipandang tidak sesuai dengan pemikiran gender yang dominan, namun maskulinitas perempuan memiliki peran penting tetapi tidak diketahui dalam kemunculan formasi maskulin kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik maskulin tidak

hanya identik dan melekat pada laki-laki saja, baik perempuan maupun laki-laki sama-sama bisa memiliki ciri-ciri dari maskulin, karena penggambaran maskulinitas dibentuk oleh masyarakat dan tidak berdasarkan kepada jenis kelamin.

Konsep maskulinitas merupakan konsep yang kompleks dan dapat berubah-ubah yang disebabkan karena adanya keterkaitan dengan waktu dan budaya. Maskulinitas dapat diterapkan sebagai nilai-nilai dalam membangun kepribadian seseorang di masyarakat, beberapa komponen penting yang berkaitan dengan maskulinitas yakni kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan (Wulandari, 2019). **Kekuasaan** ditunjukkan Ok Ju dengan berbagai aksi seperti Ok Ju mampu mendominasi lawan serta memiliki keterampilan pertarungan fisik yang mengesankan sehingga bisa mengalahkan para tokoh laki-laki yang menjadi lawannya. Selanjutnya **keberanian** ditunjukkan dengan Ok Ju yang berani melakukan pengintaian hingga menyadap rumah Choi Pro seorang diri, serta keberanian Ok Ju untuk memasuki markas sindikat kriminal yang diikuti Choi Pro seorang diri. **Kepahlawanan** ditunjukkan dimana Ok Ju menolong pemuda yang tidak berdaya menghadapi empat perampok, lalu pada adegan dimana Ok Ju akhirnya melakukan permintaan terakhir Min Hee untuk melakukan balas dendam pada orang yang melakukan penindasan padanya, serta adegan dimana Ok Ju menolong siswi SMA yang terjebak bersama Choi Pro dan membebaskan nya dari belenggu kejahatan serta penindasan yang dilakukan Choi Pro. Dan komponen terakhir merupakan **kepemimpinan** ditunjukkan ketika Ok Ju mengambil langkah untuk melakukan balas dendam atas kematian sahabatnya seorang diri serta

memanfaatkan kemampuan yang dimiliki seperti melakukan pengintaian, dan penyadapan untuk mendapatkan informasi dan membuat strategi untuk merealisasikan balas dendamnya.

Film *Ballerina* menunjukkan dominasi sifat maskulin pada tubuh perempuan. Karakter Ok Ju mencerminkan kekuatan dan ketegasan perempuan yang menentang stereotip gender tradisional. Dalam hal ini, selain sebagai tokoh utama, Ok Ju juga ditampilkan sebagai simbol perlawanan terhadap marginalisasi dan ketidakadilan yang di hadapi oleh perempuan, serta memperjuangkan kesetaraan dan mengubah cara pandang masyarakat tentang peran dan kemampuan perempuan dalam struktur sosial. Hal ini merupakan salah satu gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengkaji kedudukan perempuan dalam masyarakat dan memperjuangkan hak serta kepentingan mereka (Barker, 2000). Dalam film ini menampilkan aliran feminisme radikal libertarian. Aliran feminisme Radikal Libertarian menolak asumsi bahwa antara jenis kelamin dan gender memiliki hubungan yang pasti, sebaliknya mereka berpendapat bahwa gender tidak selalu sejalan dengan jenis kelamin biologis, dan masyarakat patriarkal memanfaatkan peran gender yang kaku untuk menjaga agar perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, ambisius, penuh rencana, kompetitif dan bertanggung jawab). Oleh sebab itu, strategi untuk menentang dominasi laki-laki adalah menyadari bahwa perempuan tidak secara alami harus menjadi pasif dan laki-laki tidak harus menjadi aktif (Tong, 2004).

Gerakan feminisme radikal libertarian dalam film *Ballerina* dapat dilihat dari karakteristik maskulin yang melekat pada tokoh Ok Ju, dimana segala tindakan yang dilakukan Ok Ju merepresentasikan upaya menghentikan dan menyingkirkan segala objektifikasi perempuan berupa penindasan baik secara fisik, personal, maupun seksual, untuk mewujudkan hubungan yang lebih baik dan lebih setara.

4.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini turut andil dalam menyumbangkan referensi terkait dengan penggambaran perempuan maskulin yang di dominasi oleh adegan aksi serta menonjolkan sifat-sifat seperti kekuatan dan keberanian. Representasi perempuan dengan karakter maskulin mendorong pembuat film untuk menghasilkan narasi yang lebih beragam dan kompleks. Hal ini memungkinkan para pembuat film untuk menggambarkan perempuan di luar stereotip tradisional yakni sifat yang patuh, lemah lembut dan keibuan (Barker, 2000). Film dengan karakter maskulin dapat membuka peluang bagi aktor dan pembuat film untuk menciptakan karya terkait ekspresi gender, keragaman etnis dan budaya. Tokoh Ok Ju menjadi simbol bahwasanya tidak masalah perempuan dapat bertindak tegas dan berani ketika dihadapkan oleh ketidakadilan. Ok Ju yang di kembangkan dengan sudut pandang laki-laki lewat tubuh perempuan, dimana menjadi kuat dan bertindak dengan kekerasan terkadang diperlukan perempuan untuk dapat melindungi diri atau memberontak melawan penindasan, dimana kekerasan sendiri kerap kali identik dengan laki-laki.

Film *Ballerina* memperlihatkan bagaimana perempuan bisa didominasi oleh maskulinitas namun tetap tidak menghilangkan sisi feminitasnya. Tokoh Ok Ju ditampilkan sebagai perempuan dengan karakter yang menggabungkan kekuatan maskulin dan kualitas feminin, yang mana film ini dapat mendorong masyarakat untuk menerima konsep jika maskulinitas tidak terikat oleh jenis kelamin, serta bukanlah eksklusif untuk laki-laki, melainkan dapat diekspresikan oleh perempuan dalam berbagai konteks kehidupan (Halberstam, 1998).

4.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, film *Balerina* membantu mematahkan stereotip terkait maskulinitas ialah atribut eksklusif untuk laki-laki, film ini membantu memperluas pemahaman terkait gender, sehingga masyarakat dapat menerima lebih banyak keberagaman ekspresi gender.

Film *Balerina* diharapkan mampu memotivasi perempuan agar bisa lebih percaya diri dalam mengekspresikan sifat-sifat yang dianggap maskulin, seperti karakter perempuan yang kuat, berani, dan mandiri (Pilcher & Whelehan, 2017). Perempuan dapat dengan percaya diri menampilkan sifat maskulin tanpa harus menghilangkan identitas mereka sebagai seorang perempuan. Serta, dapat membantu mengubah stereotip publik tentang peran perempuan.

Selain itu, film ini juga diharapkan dapat mengubah stereotip bahwa menggunakan kekuatan fisik dan kekerasan bisa menjadi sarana dan bentuk perlawanan atau pembelaan diri dalam situasi tertentu terlepas dari perempuan atau laki-laki. Dengan menampilkan karakter Ok Ju yang percaya diri dan penuh keberanian dan ketegasan dalam mengampil peran kepemimpinan, diharapkan

dapat membantu mengurangi hambatan sosial yang membatasi ruang gerak perempuan dalam mengakses peran-peran yang berkaitan dengan hal tersebut.